

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Pada era kontemporer, media massa memegang peranan signifikan sebagai pemasok informasi utama dalam kehidupan sosial. Interaksi yang berlangsung antara individu dan media memiliki dimensi simbiosis. Dinamika ini juga berkesinambungan dalam menyuguhkan beragam konten di ranah media. Media dapat memberikan generasi baru kepada penggunanya, dan bahkan dalam beberapa kasus, media memiliki kapasitas untuk mengarahkan dan memodifikasi keadaan sosial serta pandangan masyarakat umum. Salah satu manifestasi dari media massa dalam era kontemporer ialah medium film.

Film merupakan sebuah medium komunikasi yang juga dapat dianggap sebagai suatu karya ekspresi seni, dan eksistensinya menunjukkan sebuah fenomena yang signifikan dalam konteks masyarakat saat ini. Karya film ini memiliki basis penggemar yang signifikan, dan berperan sebagai alat hiburan yang merentang ke berbagai lapisan sosial tanpa memandang faktor kelas, status, gender, atau umur. Kapasitas film dalam meraih tingkat partisipasi ini menjadikannya sebagai medium dengan jangkauan audiens yang mencolok. Di samping dimensi hiburan, film juga mampu berfungsi sebagai saluran penyampaian pesan kepada pemirsa.

Film juga berperan sebagai medium baru dalam mengedarkan hiburan yang telah menjadi kebiasaan sejak zaman dahulu dengan menghadirkan narasi, peristiwa, komposisi musikal, dramatisasi, unsur komedi, serta segala elemen teknisnya kepada publik. Film memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan dinamika sosial masyarakat. Sejak muncul pertama kali dalam bentuk gambar bergerak hitam-putih, hingga saat ini produksi film telah mengadopsi konsep tiga dimensi (3D) dan memanfaatkan berbagai kemajuan teknologi yang ada.

Prasetya dalam bukunya (dikutip dalam Ardianto, 2019) yang menjelaskan bahwa :

Sinema adalah salah satu bentuk media massa *audio visual* yang telah dikenal oleh masyarakat luas. Masyarakat menikmati menonton film tentunya dengan tujuan untuk memperoleh relaksasi pasca aktivitas bekerja ataupun berkegiatan, atau bahkan semata-mata untuk mengisi waktu senggang. Meskipun begitu, di dalam medium sinema terdapat potensi untuk mengandung fungsi informatif dan edukatif, bahkan memiliki kemampuan persuasif.

Kemampuan dalam suatu film untuk memengaruhi audiensnya terletak pada komponen audio visual yang terkandung di dalamnya serta kemampuan sutradara untuk menciptakan cerita yang menarik dalam film tersebut yang akan mempengaruhi penontonnya. Film berperan sebagai sarana komunikasi massa karena dapat dipersepsi oleh audiens yang heterogen dan bersifat unidireksional. Tambahan pula, pesan-pesan yang terdapat dalam film mampu tersebar secara meluas kepada khalayak yang mengkonsumsi karya film tersebut.

Kekuatan ini lah yang dimanfaatkan para pembuat film untuk mempengaruhi dan memberikan pesan kepada khalayak. Salah satunya mengenai isu rasisme yang dimana kita tahu bahwa rasisme dari dulu hingga saat ini masih sering terjadi di belahan dunia manapun.

. Rasisme adalah suatu paham, keyakinan atau ideologi yang diyakini sebagian orang bahwa setiap ras berbeda dengan ras lainnya. Keyakinan ini memotivasi anggapan bahwa ras yang dianggap superior memiliki hak untuk mengatur dan secara sewenang-wenang menentang ras yang dianggap kurang bermutu. Kebaikan suatu ras ditentukan oleh gelar atau pangkat berdasarkan kecerdasan, keterampilan, kemampuan, bahkan moralitas. Rasisme digunakan untuk membenarkan penindasan ras selain kulit putih.

Di negara Amerika Serikat, separuh dari individu yang mengalami penembakan fatal akibat tindakan aparat kepolisian merupakan individu dengan pigmen kulit berwarna putih, dan angka kejadian penembakan terhadap individu berpigmen kulit hitam tidak proporsional jika dibandingkan dengan komposisi populasi AS. Populasi individu berkulit hitam menyusut kurang dari 13 persen dari keseluruhan populasi, namun tindakan pembunuhan yang dilakukan oleh aparat kepolisian terhadap individu berkulit hitam melebihi dua kali lipat jumlah yang diterapkan pada individu berkulit putih.

Dilansir dari Amnesty Internasional, setiap satu juta populasi orang kulit hitam terhitung dari Januari 2015-Mei 2020 sudah tercatat bahwa 30 orang kulit hitam ditembak dan dibunuh oleh polisi. (Amnesti, 2021)

Tidak hanya itu saja, di awal pandemi covid-19 lalu banyak sekali kasus diskriminasi terhadap masyarakat keturunan asia yang tinggal di amerika serikat, dilansir dari tempo.co, kelompok *Stop Asian American and Pacific Islanders Hate* atau Stop AAPI Hate, terhitung dari 19 maret 2020 hingga 28 Februari 2021. Tercatat minimal 3.795 aduan mengenai diskriminasi, sentimen bermusuhan, perasaan antipati, atau rasa ketakutan terhadap individu yang berasal dari negara-negara lain yang berbeda dari Amerika Serikat, khususnya terhadap kelompok Asia-Amerika dan masyarakat kepulauan Pasifik. Kasus tersebut sebagian besarnya berbentuk pelecehan secara verbal. (Tempo, 2021)

Banyak film di *Hollywood* yang mengangkat isu rasisme pada pembuatan filmnya berikut salah satu dari film yang mengangkat isu rasisme :

1. Film *Get Out* (2017) arahan Jordan Peele, dengan peran utama diperankan oleh Daniel Kaluuya, Allison Williams, Lil Rel Howery, dan Bradley Whitford, meraih pujian kritis atas aspek skenario, pengarahannya, serta pengangkatan temanya. Cerita yang dibawa oleh film ini ialah seorang pria kulit hitam bernama Chris mengunjungi orang tua pacar kulit putihnya selama akhir pekan. Walaupun keluarganya terlihat baik-baik saja, tetapi ada rahasia mengerikan yang tersembunyi di balik dinding rumah mereka. Rasisme yang diangkat dalam film ini mengacu pada perbudakan modern. Orang kulit hitam seperti Chris rupanya dibuat oleh keluarga Ross untuk tujuan khusus.
2. Film biografi "*Green Book*" (2018) merupakan sebuah karya sinematik yang disutradarai oleh Peter Farrelly. Berdasarkan narasi historis pada tahun 1960, film ini mengisahkan mengenai relasi persahabatan antara

seorang pengemudi beretnis Kaukasoid dan keturunan Amerika berlatar Italia, diperankan oleh Tony Vallelonga (Viggo Mortesen) dan seorang pianis jazz kulit hitam keturunan Afrika-Amerika, yang diperankan oleh Don Sherly (Mahershala Ali). Tony Vallelonga ditunjuk oleh Don Sherly untuk menemani perjalanan tur konser selama delapan minggu dengan bekal "The Negro Motorist Green Book". Demi mengarahkan mereka menuju lokasi yang aman pada periode tersebut bagi individu dengan pigmen kulit yang lebih gelap. Dalam menghadapi perilaku diskriminatif berdasarkan ras, ancaman yang mengintai, serta narasi tentang aspek kemanusiaan dan unsur komedi yang tak terduga, mereka diwajibkan mengabaikan disparitas tersebut guna mempertahankan kelangsungan hidup selama perjalanan.

Film yang peneliti angkat adalah *The Banker* yang merupakan film di tahun 2020 disutradarai oleh George Nolfie tentang kebebasan pengusaha kulit hitam Bernard Garrett dan Joe Morris untuk mencari kebebasan dalam membeli dan menjual properti di tengah rasisme yang terjadi di tahun 1960-an di Amerika Serikat. Diskriminasi terhadap individu berkulit gelap dalam karya sinematik tersebut terkait dengan pengaruh dari rentang waktu sejarah panjang di mana masyarakat berkulit gelap Amerika dijajah dalam peran sebagai subjek warga negara kelas dua. Film ini juga menampilkan beberapa aspek penindasan yang dialami orang kulit hitam, termasuk kebijakan yang tidak adil tentang ras, segregasi, dan kekerasan yang dialami orang kulit hitam ketika mereka melakukan hal-hal yang ilegal saat itu.

The Banker dirilis pada tanggal 20 Maret 2020 yang di aplikasi streaming Apple TV+ yang seharusnya ditayangkan pada 19 Desember 2019. The Banker merupakan film perdana yang ditayangkan oleh Apple TV+ .

Peneliti tertarik untuk mengkaji film The Banker melalui analisis semiotika, merupakan proses mengkaji simbol dan segala aspek yang terkait dengannya. Disiplin semiotika mengupayakan eksplorasi terhadap kehadiran simbol, baik yang direpresentasikan dalam bentuk ikon atau lambang, guna diselediki melalui medium bahasa, ekspresi fisik, citra visual, spektrum warna, serta penanda-penanda lainnya.

Dengan memanfaatkan pendekatan semiotika, ahli peneliti mampu mengidentifikasi simbol-simbol yang terdapat dalam sebuah karya film dan meresakannya untuk mendapatkan makna yang terkandung dalam film tersebut. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan konsep konstruksi sosial untuk mengkaji dan mengevaluasi kesesuaian film tersebut dengan realitas sosial masyarakat, khususnya dalam konteks persistensi tindakan diskriminasi rasial yang masih berlangsung. Peneliti berusaha menggali pesan dan substansi terkait isu rasial yang ada dalam film berjudul "The Banker".

Berdasarkan eksposisi tersebut, akademisi terdorong untuk menganalisis penggambaran rasisme dalam karya film tersebut, guna kepentingan riset yang akan dijelaskan dalam bagian diskusi mendatang. Peneliti memilih judul "Penggambaran Rasisme dalam Film The Banker" sebagai fokus penelitian, dan melaksanakan pendekatan penelitian kualitatif dengan memanfaatkan pendekatan

semiotika Roland Barthes yang nantinya akan dijabarkan dalam tiga tingkatan makna, yakni denotasi, konotasi, dan mitos.

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan eksposisi konteks yang telah dijabarkan, peneliti mengarahkan perhatiannya pada penyelidikan mengenai bagaimana "Penggambaran Konsep Rasisme yang terperlihatkan dalam Karya Sinematik Berjudul *The Banker*" yang diarahkan oleh George Nolfi.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang dijabarkan sebelumnya, peneliti mengidentifikasi permasalahan yang akan diinvestigasi sebagai berikut ini:

1. Bagaimana makna denotatif rasisme dalam film *The Banker*?
2. Bagaimana makna konotatif rasisme dalam film *The Banker*?
3. Bagaimana mitos rasisme dalam film *The Banker*?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan pertanyaan penelitian terhadap permasalahan di atas, tujuan dari kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna denotatif rasisme dalam adegan film *The Banker*?
2. Untuk mengetahui makna konotatif rasisme dalam adegan film *The Banker*?
3. Untuk mengetahui mitos rasisme dalam adegan film *The Banker*?

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Dengan terselenggaranya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi perluasan wawasan dalam suatu disiplin ilmu. Dalam konteks ini, disiplin yang dimaksud adalah domain Ilmu Komunikasi. Berdasarkan judul penelitian ini, utilitas terbagi menjadi dua yakni utilitas teoretis dan utilitas praktis. Sesuai dengan permasalahan yang tengah diselidiki, maka penafsiran umum atas utilitas akan dipecahkan menjadi:

1.3.2.1 Kegunaan Teoritis

1. Secara teoretis, mampu menyajikan perluasan pengetahuan khusus dalam ranah ilmu Komunikasi melalui medium film.
2. Diinginkan bahwa penelitian ini akan menghasilkan refleksi konseptual terhadap teori semiotika Roland Barthes melalui dekonstruksi makna dan tanda yang terperinci dalam wujud film.
3. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangan intelektual, sumber informasi, serta rujukan bagi penelitian mendatang dengan fokus yang sejenis, yakni analisis semiotika dalam konteks film.

1.3.2 Kegunaan Praktis

1. Harapan dari penelitian ini adalah agar mampu meluaskan cakrawala pengetahuan serta pemahaman dalam mengartikan signifikasi dan pesan etis dalam karya audiovisual.
2. Peneliti berharap dapat memberikan pemikiran dalam mengeneralisasi semiotika khususnya di bidang film.

3. Diharapkan hasil penelitian ini dapat mendorong kesadaran masyarakat bahwa pentingnya kesadaran akan adanya rasisme yang terjadi.